

## **I. PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Berkurangnya lahan pertanian, menurunnya kualitas tanah, perubahan iklim dan lainnya, seringkali menjadi faktor utama penyebab Indonesia rawan dalam pemenuhan pangan. Salah satu masalah terbesar yaitu peningkatan konsumsi makanan yang berbahan baku gandum. Gandum merupakan makanan pokok yang bukan berasal dari Indonesia dan tidak bisa dikembangkan di Indonesia. Hal ini menyebabkan impor menjadi pilihan utama untuk mengatasi masalah tersebut. Badan Pusat Statistik (BPS) mencatat pada periode Maret 2017 – April 2017 terjadi kenaikan impor untuk dua komoditas pangan yakni biji gandum dan kedelai. Nilai impor gandum naik dari US\$167,23 juta menjadi US\$214,04 juta. Sementara itu, data BPS juga menyatakan terjadi kenaikan impor untuk komoditas kedelai pada periode tersebut. Impor kedelai naik dari US\$92,62 juta menjadi US\$108,01 juta. Hal ini tentunya sangat merugikan karena mengurangi devisa Negara. Masalah ketersediaan energi juga sangat penting untuk diperhatikan. Permintaan terhadap energi (bahan bakar) terus meningkat, sedangkan ketersediannya hanya bertumpu pada sumber energi yang tidak terbarukan. Harga bahan bakar minyak (BBM) di pasar dunia terus naik dan akhir-akhir ini melambung cukup tinggi. Bagi Indonesia, kenaikan harga BBM akan menguras lebih banyak devisa karena sebagian besar kebutuhan BBM nasional dipenuhi dari impor. Masalah-masalah tersebut harus segera ditangani

dengan cara melakukan diversifikasi (produk) pangan dan penggunaan energi terbarukan.

Menurut Supriyanto (2006), tanaman singkong ditinjau dari aspek bahan baku, aspek teknologi, aspek lingkungan, serta aspek komersial merupakan salah satu komoditas pertanian yang potensial sehingga dapat dijadikan alternatif makanan pokok dan bahan baku energi. Di Indonesia, sebagian besar (75%) produksi singkong digunakan sebagai bahan pangan dan hanya sebagian kecil yang digunakan untuk pakan (2%) dan bahan baku industri non pangan (12%) dan hilang tercecer (3%) (Hafsah, 2003). Singkong mengandung karbohidrat, selain itu singkong mengandung unsur-unsur lain seperti air sekitar 60%, pati 25-35%, protein, mineral serat kalsium dan fosfat (Elfandri, 2008). Tanaman singkong mampu beradaptasi pada kondisi tanah marginal dan beriklim kering. Kendatipun dikelola secara manual, tanaman singkong mampu memberikan produksi yang tinggi.

Pemanfaatan singkong selain sebagai bahan pangan banyak pula digunakan sebagai bahan baku industri seperti industri tapioka, industri kertas dan industri bioethanol (Cenpukdee *et al.*, 1992). Potensi pemanfaatan singkong harus didukung oleh adanya peningkatan dan kontinuitas produksi. Hal tersebut dapat dilakukan dengan penanaman singkong di lahan yang sesuai, penggunaan varietas (bahan tanam) yang tepat (jumlah, kontinyu dan tepat waktu). Varietas singkong umumnya dibedakan berdasarkan karakteristik morfologi yaitu meliputi daun, batang, warna ubi, jumlah ubi dan bentuk daun. Dari segi varietas, singkong yang

dikembangkan harus mempunyai produktivitas dan kualitas yang tinggi agar permintaan yang ada dapat terpenuhi.

Gunungkidul merupakan salah satu sentral produksi singkong terbesar di pulau jawa dan menurut hasil penelitian survei Sarjiyah (2016) menyebutkan bahwa jumlah varietas singkong yang dibudidayakan oleh petani di Gunungkidul sebanyak 47 varietas dan hanya 45% yang hingga sekarang ini masih dibudidayakan. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS) pada tahun 2014 di provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta, total luasan lahan panen (ha) tanaman singkong adalah 56.120 ha, dengan total produksi 884.931 ton dan produktivitas sebesar 157,69 ton/ha. Sedangkan pada tahun 2013 total luasan lahan panen (ha) yang ditanami singkong adalah 55.626 ha dengan total produksi 873.362 ton dan produktivitas sebesar 157,01 ton/ha. Dari data BPS tentang luasan lahan, produksi dan tingkat produktivitas pada dua tahun terakhir (2014-2015) mengalami pasang surut.

Salah satu kendala dalam pengembangan singkong yaitu singkong di lahan kering ditanam pada saat mulai musim penghujan pada periode yang relatif pendek sehingga mengakibatkan terjadinya periode panen dalam waktu yang pendek pula (panen raya) dan mengakibatkan kuantitas dan kualitasnya kurang baik, yang akhirnya harga jual menjadi rendah juga. Selain itu pasokan produksi singkong diantara bulan sepanjang tahun tidak merata akibat tidak adanya panen. Hal tersebut berdampak kepada industri pengolahan yang mengakibatkan mesin tidak dapat bekerja secara optimal (Saleh *et al.*, 2000).

Kondisi yang demikian harus diperbaiki, khususnya untuk menunjang industri pengolahan singkong yang semakin berkembang. Guna mengatasi permasalahan ketersediaan bahan baku yang tidak merata, perlu dilakukan kajian tentang waktu tanam yang berbeda sehingga panennya juga berbeda.

### **B. Perumusan Masalah**

Ketersediaan bahan baku singkong diantara bulan sepanjang tahun tidak merata akibat tidak adanya panen. Kondisi yang demikian harus diperbaiki, khususnya untuk menunjang industri pengolahan singkong ke depan akan semakin berkembang. Oleh karena itu, perlu dikaji lebih mendalam tentang bagaimana respon pertumbuhan dan hasil tiga varietas singkong (*Manihot esculenta* Crantz.) dengan waktu tanam yang berbeda di kabupaten Gunungkidul ?

### **C. Tujuan Penelitian**

Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk mengaji respon pertumbuhan dan hasil tiga varietas singkong (*Manihot esculenta* Crantz.) dengan waktu tanam yang berbeda di kabupaten Gunungkidul.

### **D. Manfaat Penelitian**

Manfaat penelitian terdiri atas dua, yakni teoritis dan teknis. Teoritis berkaitan dengan pengembangan ilmu, sedangkan teknis berkaitan dengan implementasi hasil penelitian secara praktis.